

**UPAYA MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENULIS PERMULAAN
DENGAN MODEL QUANTUM LEARNING BERBANTUAN MEDIA SIKATA
DI KELAS II SD BANTUL TIMUR**

Dwi Rahayu Laili Yuliyati¹

Universitas Muhammadiyah Magelang¹
ellyhayu97@gmail.com¹

Dian Meitikasari²

SD N Bantul Timur²
dianmeitikasari@gmail.com²

Rasidi³

Universitas Muhammadiyah Magelang³
Rasidi@unimma.ac.id³

Tria Mardiana⁴

Universitas Muhammadiyah Magelang⁴
triamardiana@unimma.ac.id⁴

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan menulis melalui model *quantum learning* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada siswa kelas II SD Bantul Timur. Peneliti ini menggunakan model *Quantum learning* berbantuan media SIKATA. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang terdiri dari 2 siklus. Setiap siklus terdiri perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian ini pada siswa kelas II SD N Bantul Timur. Objek penelitian ini kegiatan proses pembelajaran keterampilan menulis pada siswa kelas II SD N Bantul Timur. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan tes. Berdasarkan hasil dari penelitian membuktikan bahwa keterampilan menulis permulaan dengan model *Quantum learning* berbantuan media SIKATA pada siklus I diperoleh hasil hanya 13 siswa yang mencapai nilai ketuntasan jika dipresentasikan sebesar 46,4%. Pada siklus II terdapat 25 siswa dengan presentase 89,2% yang telah mencapai batas tuntas dengan nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 57. Sehingga dapat disimpulkan bahwa keterampilan menulis permulaan dengan model *Quantum learning* berbantuan media SIKATA berhasil digunakan dalam peningkatan keterampilan menulis.

Kata kunci: Menulis Permulaan, Quantum learning, Sikata

A. PENDAHULUAN

Inovasi pendidikan merupakan pembaharuan dalam pendidikan untuk memecahkan permasalahan pendidikan. Inovasi tersebut dapat berupa ide, barang, metode yang dianggap atau dianggap baru bagi seseorang atau sekelompok orang (masyarakat) yang digunakan (Kadi & Awwaliyah, 2017). Berinovasi memerlukan manajemen sebagai bagian untuk melaksanakan proses perencanaan, pengorganisasian, memimpin dan

mensosialisasikan tujuan serta mencapai tujuan secara efisien, efektif, termasuk melakukannya secara etis dan melihat inovasi dalam perspektif sistem yang setiap bagian dan unsur inovasi baik di dalamnya dan di luar organisasi saling bergantung. Dalam hal ini manajemen diartikan sebagai ilmu merencanakan, mengorganisasikan, memimpin dan mengendalikan usaha organisasi dalam segala aspeknya agar tujuan organisasi tercapai secara efektif dan efisien.

Tujuan pembelajaran bahasa adalah untuk mengembangkan kemampuan berbahasa Indonesia baik tulisan maupun lisan (Yulianto & Nugraheni, 2021). Sedangkan tujuan pembelajaran bahasa adalah keterampilan berkomunikasi dalam berbagai konteks komunikasi. Kemampuan yang dikembangkan adalah kemampuan menangkap makna, peran, menafsirkan, menilai dan mengekspresikan diri dengan menggunakan bahasa. Keterampilan tersebut adalah mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Keterampilan mendengarkan dan membaca merupakan keterampilan berbahasa pasif, sedangkan berbicara dan menulis merupakan keterampilan berbahasa aktif. Keseluruhan aspek tersebut merupakan rangkaian keterampilan yang harus dikuasai siswa. Berdasarkan keempat keterampilan berbahasa tersebut, kegiatan menulis merupakan salah satu bentuk keterampilan berbahasa yang paling dikuasai siswa. Melalui tulisan kita dapat menyampaikan pesan, pemikiran atau ide yang ingin kita sampaikan kepada orang lain agar orang lain mengerti apa yang kita maksud atau inginkan.

Kemampuan menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang melibatkan aspek penggunaan bahasa dan pengolahan isi. Menurut (Sardila, 2015) menulis adalah meletakkan simbol grafis yang mewakili bahasa yang dimengerti orang lain. Keterampilan menulis permulaan adalah kemampuan mengungkapkan pikiran ke dalam bahasa tulis melalui kalimat-kalimat yang tersusun secara lengkap, lengkap dan jelas sehingga pikiran tersebut dapat dikomunikasikan kepada pembaca dengan sukses (MS et al., 2017). Keterampilan menulis di sekolah dasar dibedakan menjadi keterampilan menulis awal dan keterampilan menulis lanjutan. Keterampilan menulis awal ditekankan pada kegiatan menulis dengan cara menjiplak, menebalkan, menyalin, melengkapi, menyalin, mendiktekan, melengkapi cerita, dan menyalin puisi. Sedangkan keterampilan menulis tingkat lanjut diarahkan pada pengungkapan pikiran, perasaan, dan informasi dalam bentuk percakapan, petunjuk, pengumuman, lagu anak, surat, ajakan, rangkuman, laporan, puisi bebas, dan karangan.

Di kelas rendah siswa diajarkan cara menulis yang baik dan benar. Belajar menulis seperti ini biasa disebut menulis permulaan. Tujuan awal menulis adalah “tujuan penekanannya adalah agar dapat menulis dengan jelas, jelas, menyeluruh dan mudah dibaca” (Kasdanel, 2020). Tujuan pengajaran pengajaran menulis permulaan di kelas persiapan adalah untuk menekankan bagaimana menulis huruf a sampai z dalam konteks kalimat sederhana. Diharapkan siswa dapat membaca huruf a sampai z dengan benar. Sebelum mencapai taraf mampu menulis, siswa harus memulai dari tingkat awal yaitu dari mengenalkan lambang bunyi dan berlatih memegang alat tulis. Baik pengetahuan maupun kemampuan yang diperoleh siswa dalam pembelajaran menulis awal akan menjadi dasar untuk meningkatkan dan mengembangkan kemampuan siswa pada tingkat berikutnya. Apabila pembelajaran awal menulis yang dikatakan sebagai acuan dasar sudah baik dan kuat, maka diharapkan hasil pengembangan keterampilan ke tingkat menulis selanjutnya juga baik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas 2 SD Bantul Timur, diperlukan solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut. Sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam menulis kata tanya seperti apa, siapa, berapa, di mana, kapan, bagaimana, mengapa. Hal ini disebabkan rendahnya keterampilan menulis permulaan yang dididik dan dalam menerapkan kata tanya dalam kalimat tanya dengan benar. Untuk dapat menulis dengan menggunakan kata tanya seperti apa, siapa, berapa, dimana, kapan, bagaimana, mengapa cukup sulit. Butuh waktu yang cukup lama dan kesabaran ekstra. Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti selama proses pembelajaran, banyak siswa yang mengeluh bahwa selama proses pembelajaran ini siswa terlihat malas dalam mengerjakan pekerjaannya, dan beberapa tulisan siswa tidak terbaca. Setelah melakukan wawancara lebih lanjut, peneliti menyimpulkan bahwa keterampilan menulis siswa dengan menggunakan kata tanya seperti apa, siapa, berapa, dimana, kapan, bagaimana, mengapa dengan baik dan benar rendah karena metode yang tidak mendukung.

Berdasarkan wawancara guru kelas 2, dalam pembelajaran guru hanya memberikan contoh cara penggunaan penulisan kata tanya seperti apa, siapa, berapa, dimana, kapan, bagaimana, mengapa di papan tulis, sedangkan aktivitas siswa adalah menyalin tulisan guru di papan tulis. Siswa terus menerus dihadapkan pada kertas putih dengan banyak garis yang membatasi ukuran tulisan, tanpa diselingi dengan permainan yang

menyenangkan. Melalui metode seperti ini siswa mengalami kebingungan dan malas belajar menulis. Pada akhirnya mereka tidak dapat menguasai keterampilan menulis kata tanya seperti apa, siapa, berapa, dimana, kapan, bagaimana, mengapa. Hal ini juga dibuktikan dengan nilai menulis kalimat sederhana menggunakan kata tanya seperti apa, siapa, berapa, dimana, kapan, bagaimana, mengapa pada kelas II yang mayoritas siswanya masih dibawah rata-rata. Terdapat 28 siswa, hanya 5 siswa yang mampu menulis dengan benar. Jika dihadirkan, ketuntasan belajar siswa hanya 18%. Rendahnya hasil belajar siswa disebabkan karena banyaknya kendala yang dihadapi siswa tersebut akibat banyaknya kendala yang dihadapi siswa dalam proses belajar mengajar.

Oleh karena itu, diperlukan inovasi berupa pendekatan pembelajaran komunikatif. Pendekatan ini bercirikan proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) yang dilaksanakan oleh pusat bagi siswa. Siswa memerlukan pembelajaran yang pada dasarnya membuat mereka nyaman, senang dan percaya diri dalam belajar memulai menulis kata tanya, sehingga siswa dapat menguasai keterampilan menulis tersebut dengan baik. Proses pembelajaran juga harus dilaksanakan sesuai dengan tingkat perkembangan siswa. Bagi siswa kelas bawah dapat dilakukan dengan menyelengi pembelajaran dengan permainan atau bernyanyi bersama. Hal ini akan membuat siswa lebih santai dalam mengikuti pembelajaran tanpa mengabaikan aktivitas yang harus dilakukan siswa agar pembelajaran lebih bermakna.

Suatu cara pembelajaran bahasa Indonesia hendaknya didasarkan pada hakikat tujuan pembelajaran bahasa Indonesia itu sendiri, yaitu agar siswa terampil dalam berbahasa. Pertanyaan ini mengandung tuntutan aktif, kreatif dan inovatif dari seorang guru dalam mengelola pembelajaran untuk menghasilkan siswa yang aktif, terampil dan kreatif. Metode pembelajaran yang memenuhi kriteria di atas adalah *Quantum learning*. *Quantum learning* merupakan suatu model pembelajaran yang tujuan utamanya antara lain meningkatkan partisipasi siswa melalui perubahan keadaan, meningkatkan motivasi dan minat belajar, sehingga *Quantum learning* berusaha menjadikan siswa aktif. Keaktifan siswa yang terlaksana dengan gembira, nyaman, mudah dan tingkat keberhasilan yang tinggi merupakan dambaan setiap pendidik. Model-model pembelajaran pembelajaran dibuat dan disusun berdasarkan berbagai prinsip dan teori pengetahuan yang telah dipertimbangkan dari berbagai aspek.

Pembelajaran *Quantum learning* merupakan teori pembelajaran yang menekankan pembelajaran sebagai proses yang menyenangkan dan bermakna (Turnip & Panjaitan, 2015). Strategi pembelajaran yang digunakan dalam *Quantum learning* mengacu pada kealamian proses pembelajaran, yaitu dimulai dari mengenal sesuatu yang menarik, menghubungkan hal yang dipelajari dengan pengalaman siswa, memberi kesempatan siswa untuk menunjukkan kemampuannya, mengulangi kegiatan untuk mengkonsolidasikan pengetahuan yang dimiliki siswa. dipelajari, hingga akhirnya mencapai puncaknya pada kegiatan perayaan yang diadakan sebagai bentuk apresiasi kepada siswa atas kerja kerasnya dalam belajar. Pada tahap pengembangan model pembelajaran *quantum learning* menggunakan teori apersepsi berdasarkan karakteristik penilaian, rencana pengembangan model dilakukan oleh ahli pembelajaran dengan menggunakan instrumen validasi penilaian. Proses pengembangannya menggunakan tahapan TANDUR (Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi dan Rayakan) yang tahapannya mempunyai alokasi waktu yang berbeda-beda. Menurut (Prasetyaningtyas, 2019). Model *Quantum learning* menjadikan suatu kegiatan pembelajaran yang menyenangkan dan menghibur. Siswa memiliki banyak kesempatan untuk mengekspresikan diri dalam proses belajar mereka. Siswa akan lebih tertarik, lebih percaya diri, dan lebih termotivasi untuk belajar.

Menurut (Praheto & Sayekti, 2021) langkah-langkah dalam *Quantum learning* dikenal dengan singkatan TANDUR yaitu Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi, dan Rayakan yaitu ; (1) Tumbuhkan, Menumbuhkan minat atau rasa senang dalam pembelajaran. Pada langkah awal ini siswa dapat diajak bernyanyi atau pun bercerita dengan tujuan membuat hati siswa senang sebelum pembelajaran; (2) Alami, Setelah siswa merasa senang kemudian menggali pengetahuan siswa secara kontekstual berdasarkan apa yang pernah di alami siswa yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan; (3) Namai, Pada tahap ini guru memberikan konsep berkaitan materi yang disampaikan kepada siswa. Bisa ikut melibatkan siswa sebagai interaksi dalam pembelajaran; (4) Demonstrasikan, Memberikan pengalaman langsung kepada siswa berkaitan dengan materi yang dipelajari; (5) Ulangi, Setelah siswa mendapatkan konsep berkaitan dengan materi serta telah berpengalaman langsung melalui demonstrasi. Guru mencoba mengulangi apa yang telah dipelajari bersama siswa untuk mengetahui seberapa jauh pemahaman siswa terhadap materi; (6) Rayakan, Pada tahap ini

merupakan tahap akhir yang mengapresiasi apa yang telah dilakukan dalam proses pembelajaran secara keseluruhan. Guru dapat memberikan pujian, tepuk tangan bersama, maupun bersorak bersama. Dapat pula memberikan apresiasi hadiah atau reward kepada siswa teraktif, terpandai, atau yang memperoleh nilai paling tinggi dengan tujuan memotivasi siswa lain.

Media merupakan sebuah kata yang berasal dari bahasa Latin sekaligus memiliki bentuk jamak atau sering disebut dengan medium. Sementara itu, kata media secara harfiah memiliki arti perantara. Media pembelajaran adalah adalah alat yang dapat membantu proses belajar mengajar sehingga makna pesan yang disampaikan menjadi lebih jelas dan tujuan pendidikan atau pembelajaran dapat tercapai dengan efektif dan efisien (Ansori, 2015). Pemakaian media pembelajaran dapat menumbuhkan minat siswa untuk belajar hal baru dalam materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru sehingga dapat dengan mudah dipahami. Sehingga media pembelajaran yang menarik dan inovasi bagi siswa, dapat menjadi rangsangan bagi siswa dalam proses pembelajaran. Pengelolaan alat bantu pembelajaran sangat dibutuhkan dalam lembaga pendidikan formal. Keberhasilan proses belajar mengajar dapat diukur dari keberhasilan siswa mengikuti kegiatan pembelajaran. Keberhasilan tersebut dapat terlihat dari tingkat pemahaman materi dan prestasi belajar siswa.

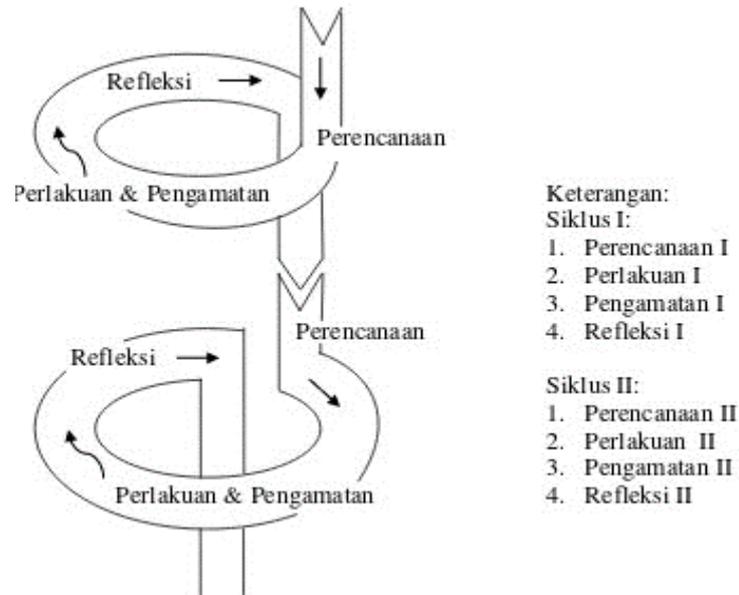
Media pembelajaran dapat digunakan sebagai alat bantu dalam kegiatan belajar mengajar. Sebagai guru harus dapat memilih media pembelajaran yang sesuai dan cocok untuk digunakan sehingga tercapai tujuan pengajaran yang telah ditetapkan oleh sekolah. Media Sikata (Spin Kata Tanya) ini merupakan media pembelajaran untuk memberikan pemahaman terhadap keterampilan menulis siswa dikelas rendah. Media ini dapat digunakan dengan mudah oleh siswa kelas rendah karena penggunaannya cukup menarik dan mudah. Sehingga media ini dapat digunakan di kelas II siswa Sekolah Dasar.

Keterampilan menulis bisa dilakukan oleh siapa saja yang sebelumnya sudah memiliki keterampilan dasar berbahasa yang lain. Sebab menulis merupakan keterampilan yang berkesinambungan dari keterampilan sebelumnya. Menulis dapat dianggap sebagai suatu proses maupun suatu hasil. Selanjutnya, menulis sebagai suatu usaha untuk membuat atau mereka ulang tulisan yang sudah ada. Menulis memerlukan keterampilan khusus yang harus dipelajari dan dilatih secara terus menerus.

Keterampilan menulis khususnya di sekolah dasar sangat perlu di perhatikan, karena hanya dengan cara inilah guru dapat membantu siswa memperoleh kemampuan berbahasa Indonesia yang baik dan benar. Menulis mempunyai banyak manfaat bagi siswa. Dengan menulis, siswa dapat mengekspresikan kreativitasnya, menumbuhkan rasa ingin tahunya, dan dengan menulis ia akan menjadi lebih kreatif.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Subjek penelitian adalah siswa kelas II SD N 1 Bantul Timur yang berjumlah 28 siswa terdiri dari 14 siswa laki-laki dan 14 siswa perempuan, sedangkan objek penelitian ini adalah keterampilan menulis. Penelitian tindakan kelas merupakan suatu penelitian yang melekat pada guru, yaitu mengangkat masalah-masalah aktual yang dialami oleh guru di lapangan. Prosedur pelaksanaan penelitian tindakan kelas yaitu (1) perencanaan, (2) tindakan, (3) observasi, (4) refleksi. Siklus dalam penelitian ini dilakukan secara berulang dan berkelanjutan yaitu semakin lama proses pembelajaran, maka semakin meningkat pula hasil belajar yang diperoleh siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan tes unjuk kerja. Instrumen pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan lembar observasi, lembar aktivitas guru dan siswa, dan soal tes unjuk kerja. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kuantitatif dan analisis data kualitatif. Analisis data deskriptif kuantitatif digunakan untuk mengetahui keterampilan menulis permulaan siswa melalui tes unjuk kerja. Analisis data deskriptif kualitatif digunakan untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan menggunakan lembar observasi. Terdapat beberapa desain atau model penelitian yang dikemukakan para ahli. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan model spiral dari Kemmis dan Mc. Taggart.



Gambar 1 Siklus Penelitian PTK

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di SD Bantul Timur Kecamatan Bantul Kabupaten Bantul Tahun pembelajaran 2023/2024. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan terdiri dari dua siklus, setiap siklus meliputi empat tindakan yaitu perencanaan, tindakan, observasi, refleksi. Sebelum melaksanakan kegiatan kelas, tes keterampilan menulis terlebih dahulu diberikan untuk mengetahui keterampilan menulis permulaan siswa. Kegiatan pra-tindakan dilakukan untuk mengumpulkan data awal tingkat keterampilan menulis permulaan siswa. Kegiatan pra-tindakan dilakukan untuk mengumpulkan data awal tingkat keterampilan menulis permulaan siswa di kelas II SD Bantul Timur, dengan jumlah 28 siswa. Pada kegiatan awal pembelajaran guru menyapa siswa terlebih dahulu, mengkondisikan kelas supaya siswa siap belajar kemudian melakukan apresepasi terkait materi yang akan disampaikan yaitu menulis kata tanya seperti apa, siapa, berapa, di mana, kapan, bagaimana, dan mengapa kemudian membuat kalimat sederhana dengan baik dan benar. selanjutnya menyampaikan tujuan pembelajaran dan manfaat materi yang akan dipelajari siswa. Kemudian siswa diminta mengerjakan tes unjuk kerja untuk mengetahui data awal tingkat keterampilan menulis permulaan siswa. Hasil keterampilan menulis permulaan pada pra-tindakan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Penilaian Keterampilan Menulis Permulaan Sebelum Menggunakan Model *Quantum learning* dan Media SIKATA

Nilai KKM	Jumlah Siswa	Keterangan
≥ 75	5	Tuntas
≤ 75	23	Tidak Tuntas

Berdasarkan tabel 1, dapat dilihat hasil evaluasi pra-siklus dari 28 siswa diperoleh hasil hanya 5 siswa yang mencapai nilai keruntasan dasar yaitu jika dipresentasikan sebesar 17,8%. Rendahnya hasil ini disebabkan karena sebagian besar siswa tidak dapat menulis kata tanya dengan benar. Oleh karena itu, perlu adanya perubahan strategi konsep penyajian pembelajaran agar peserta didik dapat lebih memahami kata tanya yang diajarkan.

Pada pembelajaran Bahasa Indonesia materi keterampilan menulis kata tanya dengan membuat kalimat tanya siklus 1. Peneliti menggunakan model pembelajaran *quantum learning* berbantuan media SIKATA (Spin Kata Tanya). Pada siklus ini siswa diberikan materi terkait penulisan kata tanya dengan membuat kalimat tanya baik dan benar, kemudian siswa diberikan LKPD. Sebelum mengerjakan tes unjuk kerja siswa diminta menggunakan media spin kata tanya. Kegiatan selanjutnya adalah tes unjuk kerja atau memberikan penilaian terhadap tingkat keterampilan menulis permulaan pada siswa yang dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Hasil Penilaian Keterampilan Menulis Permulaan Dengan Menggunakan Model *Quantum learning* dan Media SIKATA

Nilai KKM	Jumlah Siswa	Keterangan
≥ 75	13	Tuntas
≤ 75	15	Tidak Tuntas

Berdasarkan tabel 2, terlihat bahwa hasil evaluasi siklus I keterampilan menulis permulaan setelah menerapkan model *quantum learning* diperoleh hasil hanya 13 siswa yang mencapai nilai ketuntasan dasar yaitu jika dipresentasikan sebesar 46,4%. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan menulis permulaan peserta didik mengalami peningkatan cukup baik.

Pada pembelajaran siklus II, peneliti menggunakan media yang sama dengan siklus I yaitu media SIKATA (Spin Kata Tanya) Peneliti menggunakan model pembelajaran *quantum learning* berbantuan media SIKATA (Spin Kata Tanya). Pada siklus ini siswa diberikan materi terkait penulisan kata tanya dengan membuat kalimat tanya baik dan

benar, kemudian siswa diberikan LKPD. Sebelum mengerjakan tes unjuk kerja siswa diminta menggunakan media spin kata tanya. Kegiatan selanjutnya adalah tes unjuk kerja atau memberikan penilaian terhadap tingkat keterampilan menulis permulaan pada peserta didik yang dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Hasil Penilaian Keterampilan Menulis Permulaan Dengan Menggunakan Model *Quantum learning* dan Media SIKATA

Nilai KKM	Jumlah Siswa	Keterangan
≥ 75	25	Tuntas
≤ 75	3	Tidak Tuntas

Dari hasil pelaksanaan tindakan di siklus II, dapat diketahui bahwa dari 28 siswa yang mengikuti tes siklus II terdapat 25 siswa dengan presentase 89,2% yang telah mencapai batas tuntas dengan nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 57. Data tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran menulis awal telah mencapai batas ketuntasan yang ditentukan. Berdasarkan hasil tersebut, dapat diketahui bahwa rata-rata nilai dan tingkat ketuntasan awal tes keterampilan perolehan menulis awal siswa memenuhi indikator kinerja.

Tabel 4. Hasil Pretes dan Postes di Siklus I dan II

Siklus I		Siklus II	
Pretest	Posttest	Prettest	Posttest
Presentase	Presentase	Presentase	Presentase
17,8%	46,4%	17,8%	89,2%

Data tabel 4. Menunjukkan bahwa nilai ketuntasan pretes dan postes siklus 1 adalah pretest ketuntasan 30% dan posttest 46,4% dari data tersebut dapat dilihat terjadi peningkatan keterampilan menulis permulaan siswa. Peningkatan yang ditunjukkan pada siklus I sudah menunjukkan peningkatan yang lebih baik, tetapi untuk meyakinkan bahwa model *quantum learning* berbantuan media SIKATA (Spin Kata Tanya) ini baik digunakan maka peneliti mengulang lagi pada siklus II. Dari data yang diperoleh terhadap hasil keterampilan menulis permulaan siklus II ditunjukkan bahwa pretes 17,8% dan postes 89,2% sehingga ditunjukkan pada siklus II sudah menunjukkan peningkatan yang lebih baik lagi. Terjadinya peningkatan baik, sehingga dapat membantu dalam mengatasi permasalahan yang terjadi dikelas.

Penelitian didasarkan pada hasil observasi proses pembelajaran dan refleksi pada setiap siklus yang dilakukan peneliti. Hasil keterampilan menulis permulaan merupakan peranan penting dalam proses pembelajaran. Proses penilaian keterampilan menulis permulaan dapat memberikan informasi kepada guru tentang kemajuan peserta didik dalam menyelesaikan kegiatan pembelajaran. Berdasarkan data yang diperoleh pada siklus I, dapat dikatakan bahwa penelitian ini belum berhasil dikarenakan masih ada 15 siswa yang belum mencapai batas ketuntasan. Hasil rata-rata tes keterampilan menulis permulaan siswa pada siklus I jika dipresentasikan sebesar 46,4%. Hasil ini belum memenuhi batas minimal indikator kinerja yang ditetapkan. Data yang diperoleh pada siklus II hasil rata-rata tes unjuk kerja keterampilan menulis permulaan sebesar 89,2%. Siswa yang mencapai ketuntasan sebanyak 25 siswa dan yang belum tuntas sebanyak 3 siswa. Jadi, nilai tes keterampilan menulis permulaan siswa pada siklus II telah mencapai batas tuntas yang telah ditetapkan.

Meningkatnya keaktifan kegiatan pembelajaran yang dapat diamati berdasarkan hasil observasi meliputi kegiatan yaitu, keaktifan siswa pada pembelajaran berikutnya, keaktifan siswa dalam tanya jawab, rasa ingin tahu dan keberanian peserta didik meningkat serta siswa sangat aktif melaksanakan tugas tersebut. Keterampilan menulis permulaan siswa meningkat dari siklus I dan siklus II, karena siswa saat pembelajaran dengan media pendidikan merasa terangsang untuk mempelajari, mengamati, dan mencoba apa yang dilihatnya mudah untuk dikenali, meniru, dan mengikuti petunjuk guru.

Melihat hasil yang diperoleh pada siklus I dan II yang mengalami peningkatan. Hasil penelitian tindakan kelas terkait pembelajaran keterampilan menulis permulaan dengan model *quantum learning* berbantuan media SIKATA (Spin Kata Tanya) yang dilakukan dalam dua siklus dapat meningkatkan keterampilan menulis siswa kelas II SD N Bantul Timur pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Maka dari itu, penelitian tindakan kelas yang dilakukan sesuai dengan tujuan yang diharapkan yaitu mampu meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan keterampilan menulis awal siswa.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Keterampilan menulis permulaan sangat penting, karena mengajarkan pelajaran menulis permulaan di sekolah dasar agar anak dapat terlibat dalam kegiatan membaca dan menulis. Pembelajaran ini menjadi dasar menulis yang dapat mengetahui

kemampuan siswa sekolah dasar untuk melanjutkan menulis pada kelas berikutnya. Berdasarkan data hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan model *quantum learning* dapat meningkatkan keterampilan menulis pada siswa kelas II SD N Bantul Timur Kec. Bantul, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta tahun pelajaran 2023/2024. Hasil observasi aktivitas siswa di siklus I memperoleh hasil dengan presentase 46,4%. Sedangkan di siklus II dalam peningkatan keterampilan menulis permulaan dengan menggunakan model *quantum learning* berbantuan media SIKATA (Spin Kata Tanya) mengalami peningkatan dengan memperoleh hasil dengan presentase 89,2%. Dengan demikian penelitian ini telah memenuhi batas pencapaian indikator keberhasilan.

Beberapa saran yang disampaikan pada penelitian ini sebagai berikut : (1) proses belajar mengajar seharusnya menerapkan pembelajaran dengan model dan media yang bervariasi untuk meningkatkan motivasi semangat belajar siswa; (2) seharusnya guru menerapkan pembelajaran *quantum learning* yang lebih bervariasi agar dapat meningkatkan keterampilan menulis permulaan siswa; (3) hasil belajar yang dicapai oleh siswa dapat dijadikan sebagai acuan bagi siswa lain untuk meningkatkan prestasi belajar, baik di mata pelajaran Bahasa Indonesia atau pada mata pelajaran lainnya; (4) peneliti lain tidak hanya mengembangkan model *quantum learning* berbantuan media SIKATA tidak hanya terbatas pada referensi buku, tetapi juga dapat memakai jurnal dan bahan referensi lainnya.

E. DAFTAR PUSTAKA

Ansori. (2015). Model Pembelajaran. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 3(April), 49–58.

Kadi, T., & Awwaliyah, R. (2017). Inovasi Pendidikan : Upaya Penyelesaian Problematika Pendidikan Di Indonesia. *Jurnal Islam Nusantara*, 1(2), 144–155. <https://doi.org/10.33852/jurnalin.v1i2.32>

Kasdanel, P. (2020). Efektivitas Sensori Integrasi untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Permulaan pada Anak Autis di TI-JI Home Schooling Padang. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, 1(Mei), 248–255.

MS, Z., Siregar, Y., & Rachmatullah, R. (2017). Keterampilan Menulis Narasi Melalui Pendekatan Konstruktivisme di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(2), 112–123.

Praheto, B. E., & Sayekti, O. M. (2021). Metode 2M2Pr Berbasis Quantum Learning

dan Permainan Tradisional Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *TRIHAYU*, 7(3). <https://doi.org/10.30738/trihayu.v7i3.10232>

Prasetyaningtyas, F. D. (2019). Inovasi Model Quantum learning Menggunakan Teori Apersepsi Berbasis Karakter untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Matakuliah Pendidikan IPS SD. *ELSE (Elementary School Education Journal) : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 3(2), 1–6. <https://doi.org/10.30651/else.v3i2.2682>

Sardila, V. (2015). Strategi Pengembangan Linguistik Terapan Melalui Keterampilan Menulis : Sebuah Upaya Membangun. *Jurnal Pemikiran Islam*, 40(2), 110–117. <https://scholar.google.co.id>

Turnip, J., & Panjaitan, K. (2015). Penerapan Model Quantum learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Autocad Teknik Gambar Bangunan. *Jurnal Teknologi Pendidikan (JTP)*, 7(2). <https://doi.org/10.24114/jtp.v7i2.1856>

Yulianto, D., & Nugraheni, A. S. (2021). Efektivitas Pembelajaran Daring Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Decode: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi*, 1(1), 33–42. <https://doi.org/10.51454/decode.v1i1.5>